

**EFISIENSI EKONOMI DAN PENDAPATAN USAHATANI MELON
DI KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**
*ECONOMIC EFFICIENCY OF MELON FARMING IN PUJUT DISTRICT,
CENTRAL LOMBOK REGENCY*

Era Anggela, Muhamad Siddik, I Ketut Budastra

Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Matram, Mataram Indonesia
Email Korespondensi: *siddikunram60@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan input produksi, efisiensi ekonomi dan pendapatan usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Unit analisisnya yaitu usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* di tiga desa yaitu Desa Kawo, Desa Segala Anyar dan Desa Gapura. Penentuan responden dilakukan secara *sensus* yaitu sebanyak 47 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik survei dan observasi. Data dianalisis dengan regresi model tipe Cobb-Dougllass, efisiensi teknis dan efisiensi harga, serta analisis biaya dan pendapatan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input produksi yang berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi adalah input produksi luas lahan, benih, pupuk NPK, dan tenaga kerja; namun secara ekonomi belum dikelola secara efisien. Namun input pupuk KNO₃ dan pestisida antracol berpengaruh negatif dan penggunaannya secara ekonomi tidak efisien atau sudah berlebihan. Rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh adalah sebesar Rp. 11.211.856 per petani atau sebesar Rp 91.169.072 per hektar dengan RC ratio sebesar 1,99.

Kata Kunci : Input, Produksi, Sensus, Deskriptif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the use of production inputs, economic efficiency and income of melon farming in Pujut District, Central Lombok Regency. Research using descriptive method. The unit of analysis is melon farming in Pujut District, Central Lombok Regency. The determination of the research area was determined by purposive sampling in three villages, namely Kawo Village, All Anyar Village and Gapura Village. Respondents were determined by census, namely as many as 47 people. Data collection used survey and observation techniques. The data were analyzed with the Cobb-Dougllass type regression model, technical efficiency and price efficiency, as well as analysis of costs and farm income. The results showed that production inputs that had a positive and significant effect on production were land area, seeds, NPK fertilizer, and labor; but economically it has not been managed efficiently. However, the input of KNO₃ fertilizer and antracol pesticide has a negative effect and its use is economically inefficient or excessive. The average farm income earned is Rp. 11,211,856 per farmer or IDR 91,169,072 per hectare with an RC ratio of 1.99.

Keywords: *Input, Production, Census, Descriptive*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya yang melimpah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Sektor yang penting bagi perkembangan perekonomian Indonesia serta menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan yaitu sektor pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peluang dan potensial yang baik untuk dikembangkan adalah tanaman hortikultura (Asmara, 2008). Hortikultura mempunyai nilai ekonomis yang cenderung tinggi. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian Indonesia sering didefinisikan sebagai komoditas komersial sehingga menuntut sistem produksi yang dapat memenuhi aspek kualitas, kuantitas, kontinuitas pasokan (Anas, 2018). Tanaman hortikultura

mempunyai peranan penting, yaitu sebagai sumber pemenuhan gizi penduduk (Septiadi & Mardiyah, 2020). Salah satu jenis tanaman hortikultura yang baik di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah jenis buah-buahan. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura sumber vitamin dan mineral yang banyak dikonsumsi masyarakat serta memiliki prospek pasar yang cukup bersaing. Salah satu jenis buah-buahan yang banyak dikembangkan adalah melon.

Melon merupakan komoditas tanaman buah-buahan yang digemari oleh banyak kalangan dan sudah mulai diusahakan oleh petani, sehingga perlu mendapat perhatian untuk pengembangannya lebih lanjut. Kegiatan usahatani melon dilakukan petani dengan harapan mendapatkan keuntungan maksimal dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Kecamatan Pujut memiliki lahan dan iklim yang mendukung pengembangan komoditi hortikultura jenis buah-buahan semusim, seperti usahatani melon. Namun selama 5 tahun terakhir (2015-2021) produksi dan produktivitas melon di Kecamatan Pujut berfluktuasi. Hal ini kemungkinan disebabkan petani belum mengetahui keefisienan dan keefektifan penggunaan setiap faktor produksi. Menurut Soekartawi (1990) produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, modal (benih, pupuk dan obat-obatan). Karena Kurang tepatnya jumlah dan kombinasi faktor produksi yang digunakan mengakibatkan rendahnya produksi dan pendapatan usahatani.

Kemampuan petani menggunakan faktor produksi yang terbatas dalam penentuan jumlah dan kombinasi yang benar dapat membantu mengurangi biaya produksi, sehingga dapat mengoptimalkan produksi dan memaksimalkan pendapatan yang dihasilkan petani. Masalah yang dihadapi petani yaitu meningkatnya harga input produksi yang berdampak total biaya produksi; dan harga output akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Oleh karena itu, petani harus bisa mengalokasikan inputnya sedemikian rupa agar dapat mengoptimalkan rata-rata produksi dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh setiap input produksi terhadap produksi melon, efisiensi ekonomi dan pendapatan usahatani melon di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan actual mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, kemampuan petani mengelola input produksi dan pendapatan usahatani. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* di tiga desa yang diidentifikasi banyak petani yang mengusahakan melon, yaitu Desa Kawo, Desa Segala Anyar dan Desa Gapura. Responden ditentukan secara sensus, dan ditemukan 47 petani yang mengusahakan tanaman melon pada musim tanam kemarau tahun 2022. Petani tersebut tersebar pada 3 desa sampel, yaitu di Desa Kawo sebanyak 12 orang, Desa Segala Anyar sebanyak 10 orang dan Desa Gapura sebanyak 25 orang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data menggunakan metode survai; khusus untuk data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung dengan petani responden, berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan khusus untuk penelitian ini. Analisis data menggunakan beberapa metode, disesuaikan dan diurutkan mengikuti urutan tujuan penelitian

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Melon

Untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi melon menggunakan analisis regresi model fungsi produksi *Cobb-Douglass*. Persamaan fungsi produksi model *Cobb-Douglass* dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Y = a \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot e^u \quad [1]$$

Keterangan:

Y = Produksi Usahatani Melon (Kg)

X₁ = Luas Lahan (are)

X₂ = Benih (gr)

X₃ = Pupuk KNO₃ (kg)

X₄ = Pupuk NPK (kg)

X₅ = Pestisida antracol (kg)

X₆ = Tenaga Kerja (HKO)

a = Nilai intersep

b₁-b₆ = Koefisien regresi variabel X₁-X₆

e = Logaritma natural, e = 2,718

u = Kesalahan (disturbance term)

Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Input Produksi

Untuk menganalisis efisiensi ekonomi penggunaan input produksi pada usahatani melon dianalisis melalui efisiensi teknis sebagai syarat keharusan dan efisiensi harga atau alokatif sebagai syarat kecukupan, Bila kedua ukuran efisiensi tersebut sudah terpenuhi atau sudah efisien, maka secara ekonomi juga terpenuhi atau sudah efisien. Efisiensi teknis dihitung berdasarkan elastisitas produksi (Ep) yang diketahui dari koefisien regresi (bi) fungsi produksi Cobb-Douglass pada persamaan [1]. Jika nilai elastisitas produksi (Ep) atau koefisien regresi (bi) berada di antara 0 dan 1 (0 ≤ Ep ≤ 1), maka secara teknis sudah efisien; bila lebih besar dari 1 (Ep > 1), maka belum efisien; dan bila lebih kecil dari nol atau bernilai negatif (Ep < 0), maka secara teknis tidak efisien. Syarat suatu kegiatan produksi dikatakan efisien secara alokatif atau harga adalah apabila Nilai Produk Marginal dari input X (NPM_x) sama dengan harga dari input X tersebut (P_x):

$$NPM_x = P_x \quad [2]$$

$$\frac{NPM_x}{P_x} = 1 \quad [3]$$

Nilai produk marginal faktor produksi X (NPM_x) diperhitungkan dari analisis fungsi produksi .

$$NPM_x = \frac{b_i \times P_y \times Y}{X} \quad [4]$$

Keterangan:

b_i = Koefisien regresi

Y = Produksi

X = Input produksi

Py = Harga produk

Kriteria keputusan (Soekartawi, 2003):

$\frac{NPM_X}{P_X} = 1$: artinya penggunaan input produksi sudah efisien

$\frac{NPM_X}{P_X} > 1$: artinya penggunaan input produksi belum efisien, untuk mencapai efisiensi input X perlu ditambahkan

$\frac{NPM_X}{P_X} < 1$: artinya penggunaan input produksi tidak efisien, untuk mencapai efisiensi input X perlu dikurangi

Analisis Biaya dan Pendapatan

Untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani melon menggunakan rumus-rumus berikut:

a. Rumus Total Biaya Produksi

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ &= TFC + \sum P_{xi} \cdot X_i \end{aligned} \quad [5]$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

b. Rumus Total Penerimaan

$$TR = P_q \times Q \quad [6]$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P_q = Harga/Unit Produksi

Q = Total Produksi

c. Rumus Pendapatan

$$I = TR - TC \quad [7]$$

Keterangan:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Melon

Karakteristik petani melon di Kecamatan Pujut ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman berusahatani melon jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semua atau 100 persen petani melon di Kecamatan Pujut berusia produktif (15-64 tahun); sebagian besar berpendidikan dan lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 24 orang atau 51,06 persen; dan sebagian besar pekerjaan pokoknya sebagai petani, yaitu sebanyak 41 orang atau 87,23%.

Sebagian besar diantara petani merupakan petani pemula dalam berusahatani melon dengan pengalaman 1-2 tahun sebanyak 31 orang atau 65,96%, kemudian 3-4 tahun sebanyak 13 orang atau 27,66% dan berpengalaman paling lama, yaitu 5 tahun hanya 3 orang atau 6,38%. Rata-rata luas lahan untuk usahatani melon adalah 12 are; paling banyak menguasai kurang dari 11 are sebanyak 24 orang atau 51,06 %, antara 11-20 are sebanyak 12 orang atau 44,68%; dan yang menguasai 20-25 are hanya 2 orang atau 4,26%. Luas penguasaan lahan yang sempit ini menandakan petani melon termasuk kelompok petani kecil atau petani gurem dengan pengalaman berusahatani melon yang terbatas atau kurang.

Pengaruh Penggunaan Input Terhadap Produksi Usahatani Melon

Input produksi yang diduga mempengaruhi produksi usahatani melon di Kecamatan Pujut adalah: luas lahan (X1), jumlah benih (X2), jumlah pupuk KNO3 (X3), jumlah pupuk NPK (X4), pestisida antracol (X5) dan jumlah tenaga kerja (X6) yang digunakan dalam kegiatan usahatani melon. Hasil analisis dengan menggunakan fungsi produksi model tipe *Cobb Douglas* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Menggunakan Fungsi Produksi Cobb-Douglass pada Usahatani Melon di Kecamatan Pujut, Tahun 2022

Uraian	Simbol	Coeff.	T-Hitung	Sig.
Konstanta		4,105	7,651	0,000
Luas Lahan (ha)	X1	0,364	2,277	0,028
Benih (gr)	X2	0,334	2,899	0,006
Pupuk KNO3 (kg)	X3	-0,332	-2,320	0,026
Pupuk NPK (kg)	X4	0,245	3,586	0,001
Antracol (kg)	X5	-0,066	-1,053	0,299
Tenaga Kerja (HKO)	X6	0,399	2,236	0,031
Koefisien Determinasi	R^2	0,831		
Koefisien Korelasi	R	0,806		
F-Hitung		32,795		

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa, input produksi yang secara parsial berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi melon adalah luas lahan usahatani (X1), benih (X2), pupuk NPK (X4) dan tenaga kerja (X6), Artinya bila setiap input produksi tersebut meningkat sebesar 1 persen (*ceteris varibus*), maka akan meningkatkan produksi melon sebesar koefisien regresi masing-masing input (dalam satuan persen) pada tingkat kepercayaan minimal sebesar 95 persen atau tingkat signifikansi atau kesalahan maksimum 5 persen. Sebaliknya untuk pupuk KNO3 (X3) dan pestisida antracol (X5) berpengaruh negatif; yang berarti bila kedua input tersebut masing-masing meningkat sebesar 1 persen (*ceteris varibus*), maka akan mengurangi produksi melon masing-masing sebesar koefisien regresi masing-masing input (dalam satuan persen). Pengaruh negatif kedua input tersebut menandakan penggunaannya sudah melampaui kapasitas produksi yang bisa dihasilkan.

Efisiensi Ekonomi Penggunaan Input Produksi Usahatani Melon

Efisiensi ekonomi akan tercapai jika dapat memaksimalkan keuntungan yaitu apabila perbandingan nilai produk marginal dengan harga masing-masing input sama dengan satu. Hasil perhitungan efisiensi ekonomi penggunaan input produksi pada usahatani melon dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Efisiensi Ekonomi Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Melon

No	Variabel	NPM_{Xi}	(Pxi) (Rp)	NPM_{Xi}/P_{Xi}	Keterangan
1	X1_Luas lahan (are)	667.835	38.671	17,27	Blm Efisien
2	X2_Benih (gr)	146.319	16.512	8,86	Blm Efisien
3	X3_KNO3 (kg)	-979.959	29.681	-33,02	Tdk efisien
4	X4_NPK (kg)	184.147	22.638	8,13	Blm Efisien
5	X5_Antarcol (kg)	-1.441.318	140.000	-10,30	Tdk Efisien
6	X6_Tenaga Kerja (HKO)	136.035	69.253	1,96	Blm Efisien

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan input produksi luas lahan, benih, pupuk NPK, dan tenaga kerja memiliki nilai efisiensi alokatif atau efisiensi harga lebih dari 1 (satu), berarti penggunaan masing-masing input produksi tersebut belum efisien. Karena itu meskipun ke empat input produksi tersebut secara teknis sudah efisien, tapi karena secara alokatif belum efisien, maka ke empat input produksi tersebut secara ekonomi juga termasuk katagori belum efisien. Artinya untuk memperoleh keuntungan maksimum, maka masing-masing input produksi tersebut perlu ditambah. Berbeda dengan input produksi pupuk KNO3 dan pestisida antracol memiliki nilai efisiensi < 1, yang berarti penggunaan kedua input produksi selain secara teknis tidak efisien, secara alokatif juga tidak efisien; sehingga keduanya secara ekonomi juga tidak efisien. Dalam hal ini, untuk memperoleh keuntungan maksimum, maka keduanya harus dikurangi. Berikut penjelasan pengaruh dan efisiensi ekonomi masing-masing input:

Input Produksi Luas Lahan

Efisiensi alokatif penggunaan lahan adalah sebesar 17,27, sehingga secara ekonomi penggunaan lahan belum efisien, artinya perlu penambahan luas lahan untuk memaksimalkan keuntungan usahatani. Rata-rata luas lahan untuk usahatani melon di Kecamatan Pujut adalah seluas 12 are. Bila input lain dianggap tetap, maka untuk meningkatkan keuntungan dapat dilakukan dengan menambah luas lahan. Mufrianti (2014) menyatakan bahwa lahan merupakan faktor produksi utama yang juga menjadi penentu dari pengaruh faktor produksi dalam sektor pertanian. Secara umum, semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani, maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Input Produksi Benih

Nilai efisiensi untuk input produksi benih (X2) yaitu 8,86 > 1. Hal ini menunjukkan bahwa input produksi benih secara ekonomi belum efisien, artinya perlu penambahan benih untuk meningkatkan hasil produksi. Rata-rata benih pada usahatani melon di Kecamatan Pujut yaitu sebesar 438,58 gr/ha dengan menggunakan 1 benih per lubang, sedangkan kebutuhan benih melon seluas satu hektar yaitu 500-700 gram benih melon atau setara dengan 16.000-20.000 tanaman/ha dengan jarak antar baris 60 cm dan jarak antar lubang tanam dalam satu baris 50-60 cm, dan 1 biji per lubang (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2021). Suzana *et al.* (2011) menyatakan bahwa benih merupakan faktor penting pada suatu tanaman karena benih merupakan awal kehidupan dari tanaman. Benih harus memiliki mutu yang baik agar mampu menghasilkan tanaman yang berproduksi maksimum.

Input Produksi Pupuk KNO3

Nilai efisiensi alokatif untuk input produksi pupuk KNO3 (X3) adalah sebesar -33,02 atau kurang dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa input produksi pupuk KNO3 secara ekonomi tidak efisien (melebihi batas), karena penambahan pupuk KNO3 akan menyebabkan produksi yang diperoleh semakin berkurang. Rata-rata penggunaan pupuk KNO3 pada usahatani melon di Kecamatan Pujut adalah sebanyak 63,20 kg/ha,

sedangkan dosis pupuk KNO₃ sebagai pupuk susulan berdasarkan teknologi anjuran dengan pengaturan jumlah buah sebanyak 1 buah melon per tanaman adalah 1,5 gr/tanaman (Yulianto, 2020) dan rekomendasi jumlah bibit yang diperlukan dalam satu hektar yaitu sekitar 20.000 tanaman, sehingga jumlah rekomendasi pupuk KNO₃ yang digunakan pada lahan seluas satu hektar yaitu 30 kg/ha. Sehingga penggunaan pupuk KNO₃ perlu dikurangi Karena sudah melampaui batas anjuran.

Input Produksi Pupuk NPK

Nilai efisiensi alokatif untuk input produksi pupuk NPK (X₃) yaitu sebesar 8,13 atau lebih dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa input produksi pupuk NPK secara ekonomi belum efisien. Untuk memperoleh keuntungan maksimum, maka penggunaan pupuk NPK perlu ditambah. Rata-rata penggunaan pupuk NPK pada usahatani melon di Kecamatan Pujut adalah sebanyak 254,67 kg/ha, sedangkan rata-rata penggunaan pupuk NPK untuk tanaman melon berdasarkan teknologi anjuran (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2021) adalah 25 gr/tanaman atau setara dengan 500 kg/ha.

Input Produksi Pestisida Antracol

Nilai efisiensi untuk input produksi pestisida antracol (X₅) adalah sebesar -10,30 atau kurang dari 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa input produksi antracol secara ekonomi tidak efisien (melebihi batas). Rata-rata penggunaan pestisida antracol oleh petani melon adalah 8,70 kg/ha, sedangkan rekomendasi penggunaan antracol seluas satu hektar yaitu sekitar 1-2,5 kg/ha, sehingga penggunaan pestisida antracol perlu dikurangi untuk meningkatkan produksi melon. Purwono (2007) menyatakan bahwa pestisida sangat dibutuhkan petani untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit tanaman yang dibudidayakan. Pestisida dapat menjadi kerugian bagi petani jika terjadi kesalahan pemakaian baik dari cara maupun komposisi yang diaplikasikan ke tanaman.

Input Produksi Tenaga Kerja

Nilai efisiensi alokatif untuk input produksi tenaga kerja yaitu sebesar 1,96 atau lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa input produksi tenaga kerja secara ekonomi belum efisien. Artinya penggunaan tenaga kerja masih bisa ditambahkan untuk meningkatkan keuntungan usahatani melon di Kecamatan Pujut. Hal ini sangat mungkin dilakukan oleh petani, karena selain lahan yang sempit, tenaga kerja merupakan modal utama bagi petani berlahan sempit atau petani gurem (Ellis, 1988).

Pendapatan Usahatani Melon

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara nilai penerimaan atau nilai produksi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1990). Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani melon di Kecamatan Pujut perluas lahan garapan atau perpetani adalah sebesar Rp. 11.211.856 atau sebesar Rp, 91.169.072 perhektar dengan RC ratio sebesar 1,99.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Melon Per Luas Lahan Garapan dan Perhektar di Kecamatan Pujut Tahun 2022

No	Uraian	Per Luas Lahan Garapan (12 are))	Per Hektar (100 are))
1	Produksi Melon (kg)	3.526	28.672
2	Harga Jual (Rp/kg)	6.382	6.382
3	Penerimaan Usahatani Melon (Rp)	22.501.755	182.972.751
4	Biaya Produksi Melon (Rp)	11.289.899	91.803.679
5	Pendapatan Usahatani Melon (Rp)	11.211.856	91.169.072
6	RC Ratio	1,99	1,99

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Bila pendapatan usahatani pada Tabel 3 diperhitungkan berdasarkan perhitungan pendapatan rumahtangga petani, maka nilainya jauh lebih besar, karena rata-rata petani menggunakan lahan dan tenaga kerja dalam keluarganya sendiri yang menjadi sumber pendapatan rumahtangga yang utama (Ellis, 1988).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Input produksi yang berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi melon di Kecamatan Pujut adalah luas lahan, benih, pupuk NPK, dan tenaga kerja; namun secara ekonomi belum dikelola secara efisien. Sebaliknya input pupuk KNO₃ dan pestisida antracol berpengaruh negatif dan penggunaannya secara ekonomi tidak efisien atau sudah berlebihan. Rata-rata pendapatan usahatani yang diperoleh adalah sebesar Rp. 11.211.856 perpetani atau sebesar Rp 91.169.072 per hektar dengan RC ratio sebesar 1,99.

Saran

Perlu adanya pembinaan teknis budidaya dan manajemen usahatani kepada petani melon di Kecamatan Pujut, karena sebagian petani belum banyak berpengalaman berusahatani melon dan belum mampu mengelola input produksi secara efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian Skripsi ini, terutama kepada reviewer serta pengelola jurnal atas diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas A.A.(2018). Pemanfaatan Vegetasi Sekunder dan Limbah Serbuk Gergaji sebagai Pupuk Bokasi Plus pada Budidaya Tanaman Hortikultura dalam Sistem *Intercropping*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2: 29-35.
- Asmara, R., & Sulistyaningrum, A. (2008). Efisiensi Usahatani Melon (*Cucumis Melo L.*) (Studi Kasus di Desa Kori Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 8:15-22.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Pujut Dalam Angka Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. Praya.
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. (2021). *Budidaya Tanaman Melon*. Bojonegoro. Jawa Timur.
- Ellis, F. (1988). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Hartono. (2008). *SPPS 16,0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mufrianti F., & Anton F. (2014). Analisis Faktor Produksi dan Efisiensi Alokatif Usahatani Bayam (*Amarathus Sp*) di Kota Bengkulu. *J Agrisep*. 15:31-37.
- Purwono. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Septiadi, D., & Mundiayah, A. I. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Berbasis Pertanian Organik. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*. 5 (1) 35-43.

- Simanjutak, P.J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FE UI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). Jakarta.
- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Dougllass*. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Dougllass*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suzana B.O.L., Joachim N.K.D., Sudarti. (2011). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah di Desa Mupoyo Utara Kecamatan Dumogo Utara Kabupaten Bolang Mongondow. *J. ASE*. 7:38-47.
- Yulianto A., Pratomo. (2020). Dosis Aplikasi KNO₃ dan Jumlah Buah Setiap Tanaman Terhadap Pertumbuhan Tanaman Melon (*Cucumis melo L.*) [Sarjana Tesis, *unpublished*]. Universitas Brawijaya. Jawa Timur. Indonesia.